

Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) Perawatan Luka Di RSUD Ulin Banjarmasin

Muhamad Bagus Umoro, Rismia Agustina, Herry Setiawan

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarbaru, Indonesia

Email korespondensi: mbagusumaro@gmail.com

ABSTRAKI

Infeksi luka operasi menimbulkan masalah apabila prosedur perawatan luka tidak memenuhi standar. Penelitian bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) perawatan luka di RSUD Ulin Banjarmasin. Penelitian bermetode korelasi dengan jenis pendekatan *cross sectional* dan teknik sampel menggunakan *total sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan observasi dan pemberian kuesioner kepada 33 perawat di RSUD Ulin Banjarmasin. Analisis penelitian menggunakan uji *Fisher Exact*. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat yaitu yang berpengetahuan baik ada 18 (54,5%) responden dan perawat yang patuh terhadap SPO Perawatan luka ada 23 orang (69,7%). Analisis menunjukkan hasil adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO Perawatan Luka di RSUD Ulin Banjarmasin (P Value= 0,001<0,05). Diharapkan untuk memberikan pelatihan pada perawat untuk menghindari adanya malpraktek oleh perawat yang mana akan berdampak pada pelayanan yang diberikan kepada pasien tidak maksimal.

Kata-kata kunci: Pengetahuan, Standar Prosedur Operasional, Kepatuhan perawat.

ABSTRACT

Infection of surgical wounds causes problems if wound care procedures do not meet the standards. The study aims to analyze the relationship of knowledge with nurse compliance in implementing wound care standard operating procedures (SPO) in Ulin Banjarmasin Hospital. Correlation method research with the type of cross sectional approach and sample technique using total sampling. Data collection was carried out by observation and giving questionnaires to 33 nurses at Ulin Banjarmasin Hospital. Analysis of the study used the Fisher Exact test. Based on the results of this study indicate that the level of knowledge of nurses, namely those with good knowledge there are 18 (54.5%) respondents and nurses who adhere to SPO wound care there are 23 people (69.7%). The analysis shows the results of the relationship between knowledge and nurse compliance in implementing wound care SPO in Ulin Banjarmasin Hospital (P Value = <0.05). It is expected to provide training to nurses to avoid the existence of malpractice by nurses which will have an impact on the services provided to patients is not optimal.

Keywords: Knowledge, Standards of Operatial Procedures, Nurse Compliance

Cite this as: Umoro, M., Setiawan, H. Kepuasan Perawat Dalam Penggunaan Website Skrining Disfagia. Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan. 2021;9(1):105-112.

PENDAHULUAN

Operasi dapat menimbulkan luka insisi yaitu luka bersih yang dibuat secara aseptik dengan menggunakan instrumen tajam dan ditutup dengan jahitan (1). Pada tahun 2010, infeksi yang di dapatkan dari 10 Rumah Sakit Umum Pendidikan Indonesia bisa di katakan tinggi dengan persentase 6-16% dan memiliki rata-rata 9,8%. Infeksi luka operasi (ILO) adalah Infeksi nosokomial yang paling sering terjadi. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan dari

keseluruhan prosedur operasi kejadian Infeksi Luka Operasi (ILO) di rumah sakit Indonesia bermacam-macam sekitar 2-18% (2).

Infeksi luka operasi adalah masalah penting dalam keperawatan. Infeksi luka operasi (ILO) yang terjadi dapat mengakibatkan beberapa masalah, yaitu angka sakit dan kematian meningkat, hari rawat bertambah, biaya perawatan dan ketidakpuasan klien meningkat (3). Standar prosedur rawat luka yang telah ditetapkan tidak terpenuhi akan menjadi

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden menurut usia (n=33)

Variabel	Mean	SD	Min-Max
Usia(Tahun)	32,12	5,656	23-42

penyebab terjadinya infeksi pada pasien post operasi (4). Penerapan teknik dan prosedur yang sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO) merupakan perilaku yang paling penting dari usaha petugas mencegah infeksi (5).

Prosedur perawatan luka post operasi perlu dilaksanakan sesuai dengan yang ditetapkan oleh rumah sakit yaitu Standar Prosedur Operasional (SPO) perawatan luka. Sikap profesional dari asuhan keperawatan adalah Standar Prosedur Operasional (SPO). Diberlakukan Standar Prosedur Operasional (SPO) oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Apabila syarat Standar Prosedur Operasional (SPO) sudah sesuai dengan standar, maka pelayanan kesehatan atau keperawatan bisa dipertanggung jawabkan (6). Perawat profesional dalam memberikan pelayanan secara interdependen tidak terlepas dari kepatuhan (5).

Perilaku patuh mencerminkan sikap patuh terhadap standar kewaspadaan yang harus ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat, terutama pada lingkungan pelayanan kesehatan bangsa (7). Di dalam penelitian Ulfa (2016) terdapat faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal adalah pengetahuan (8).

Tahu yang mana hasil oleh pengetahuan, terjadi sesudah seseorang melaksanakan suatu penginderaan pada suatu objek. Terjadi penginderaan ketika melewati panca indera manusia, seperti indera penglihatan, penciuman, raba dan rasa serta pendengaran (9). Tenaga kesehatan akan mematuhi Standar

Prosedur Operasional (SPO) Perawatan Luka jika perawat memahami tentang konsep yang diterima. Namun jika perawat tidak memahami konsep yang diterima maka tidak akan menerapkan Standar Prosedur Operasional (SPO) Perawatan Luka secara baik (10).

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan metode *korelasi* dan pendekatan secara *cross sectional* serta menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *non probability sampling* khususnya *total sampling*. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan sebanyak 33 responden, 23 perawat dari ruang Bedah Umum dan 10 perawat dari ruang Ortopedi di RSUD Ulin Banjarmasin, di bulan November sampai dengan bulan Desember 2018. Data penelitian didapatkan melalui hasil kuesioner yang telah disebar pada responden.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi pengetahuan perawat terhadap Standar Prosedur Operasional (SPO) perawatan luka bersih yang terdiri dari 15 pertanyaan. Nilai valid uji validitas yang didapatkan pada kuesioner sebesar 0,474-0,877 dan reliabilitas $r = 0,761$. Penelitian ini sudah mendapatkan surat keterangan kelaikan etik (ethical clearance) dengan No.1001/KEPK- FKUNLAM/EC/X/2018 yang telah dinyatakan laik etik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 menjelaskan tentang karakteristik responden didapatkan rata-rata usia responden 32,12 dengan standar deviasi 5,656. Usia minimal adalah 23 tahun dan usia maksimal

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=33).

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	12	36,4
Perempuan	21	63,6
Total	33	100,0

Tabel 3. Distribusi karakteristik responden menurut pendidikan terakhir (n=33)

Pendidikan Terakhir	N	%
DIII	15	45,5
Ners	18	54,5
Total	33	100,0

adalah 42 tahun.

Apabila semakin bertambahnya usia individu dapat dipastikan kekuatan individu dan kematangan dalam berpikir serta bekerja akan meningkat. Apabila sudah cukup usia individu, kematangan pola pikir individu dalam melakukan tindakan akan menjadi baik. Jadi ketika meningkatnya umur perawat maka akan mengoptimalkan kinerja, dan bisa membuat pengetahuan dan pengalamannya agar nantinya bisa mewujudkan pelayanan optimal kepada pasien di rumah sakit (8).

Tabel 2 menunjukkan karakteristik responden membahas jenis kelamin. Dalam penelitian ini jenis kelamin perempuan lebih mendominasi di banding jenis kelamin laki-laki. Untuk jenis kelamin perempuan sejumlah 21 orang (63,6%) dan jenis kelamin laki-laki sejumlah 12 orang (36,4%).

Ulfa tahun 2016 mengatakan bahwa kebanyakan laki-laki lebih condong melanggar peraturan yang telah dibuat dan akan bersaing untuk mencapai kesuksesan sebab laki-laki melihat prestasi yang dicapai adalah sebuah kompetisi. Para wanita lebih mementingkan self performance, berkebalikan dengan pria yang mementingkan kesuksesan akhir. Wanita cenderung memfokuskan untuk tugas yang dilaksanakan dengan baik serta kerja yang selaras, jadi wanita pasti lebih patuh pada peraturan yang berlaku (8).

Tabel 3 menjelaskan data tertinggi didapatkan dari responden yang berpendidikan Ners dengan jumlah 18 responden (54,5%).

Sedangkan responden yang berpendidikan DIII berjumlah 15 responden (45,5%).

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan mempengaruhi kepatuhan, dimana pendidikan akan memperluas pengetahuan dan akan menyadarkan seseorang bahwa apabila tidak mematuhi SPO perawatan luka maka dapat menyebabkan infeksi yang mana akan dapat merugikan pasien. Dalam penelitian di temukan dari 23 orang yang patuh terhadap SPO perawatan luka, ada 16 orang yang berpendidikan Ners patuh terhadap SPO perawatan luka.

Peneliti sependapat dengan Budiman dan Riyanto tahun 2013 yang mengatakan pendidikan yaitu berubahnya sikap dan perilaku kelompok maupun seseorang serta proses mendewasakan manusia melewati usaha pembelajaran dan pengaplikasian. Tingginya pendidikan individu membuat cepatnya memahami serta menerima informasi yang didapat yang menjadikan ilmu yang dimilikinya menjadi tinggi juga (11).

Tabel 4 menjelaskan status pekerjaan didapatkan untuk yang tertinggi PNS yaitu 24 responden (72,7%) dan untuk BLUD yaitu 9 responden (27,3%). Peneliti sependapat dengan Masinambow tahun 2017 yang mengatakan tidak ditemukan adanya perbedaan yang cukup besar antara kinerja pegawai Non PNS dan PNS di Politeknik Negeri Manado. Tetapi perbedaan yang terdapat yaitu gaji, status, dan pengambilan

Tabel 4 Distribusi karakteristik responden menurut status pekerjaan (n=33)

Status Pekerjaan	n	%
PNS	24	72,7
BLUD	9	27,3
Total	33	100,0

Tabel 5 Distribusi karakteristik responden menurut lama kerja (n=33)

No.	Lama Kerja	n	%
1.	< 3 tahun	8	24,2
2.	> 3 tahun	25	75,8
Total		33	100,0

keputusan. Bahwa dari segi gaji pegawai PNS lebih besar dari pada pegawai Non PNS, dan untuk pegawai Non PNS tidak bisa mengambil keputusan secara sendiri harus melalui kepala bagian atau atasan yang ada di instansi tersebut (12).

Tabel 5 menjelaskan hasil data berdasarkan lama kerja didapatkan bahwa ada 25 responden (75,8%) telah bekerja lebih dari 3 tahun dan 8 responden (24,2%) bekerja kurang dari 3 tahun. Ulfah tahun 2016 yang mengatakan bahwa lama kerja atau pengalaman yaitu semua pelajaran yang didapatkan individu dari kejadian yang telah di lalui sepanjang perjalanan kerja. Lamanya individu bekerja pada satu bidang yang dia tekuni maka individu tersebut akan lebih terampil dengan kerjanya (8)

Tingkat Pengetahuan Perawat di RSUD Ulin Banjarmasin

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan perawat yaitu yang berpengetahuan baik ada 18 (54,5%) responden, 15 (45,5%) responden berpengetahuan cukup dan yang berpengetahuan kurang tidak ada (0,0%). Menurut asumsi peneliti baiknya pengetahuan perawat tentang perawatan luka dipengaruhi oleh pendidikan terakhir, lama kerja serta pengetahuan yang didapatkan baik dari pendidikan pelatihan atau pengalaman yang dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

Sejalan dengan pendapat peneliti,

Notoatmodjo (2012) menjelaskan hasil tahu individu yang di dapat dari telinga, mata, dan sebagainya adalah pengetahuan (13).

Hasil penelitian Hakim (2015) terdapat 30 perawat dan perawat yang memiliki pengetahuan baik tentang pelaksanaan standar prosedur operasional perawatan luka sebanyak 26 perawat (86,7%) dan 4 perawat (13,3%) memiliki pengetahuan kurang. Hal ini menunjukkan perawat di ruangan bedah RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo sebagian besar perawat memiliki pengetahuan baik tentang pelaksanaan standar prosedur operasional perawatan luka (14).

Pengetahuan responden yang baik tentang perawatan luka merupakan hal yang mendasar untuk melakukan tindakan kepada klien, apabila pengetahuannya kurang baik, hal ini akan berpengaruh pada tingkat kesuksesan tindakan keperawatan untuk pelayanan di RSUD Ulin Banjarmasin.

Dari paparan teori dan dihubungkan dengan pendapat peneliti dapat disimpulkan bahwa pengetahuan perawat yang baik dipengaruhi oleh informasi dan pendidikan sehingga keduanya dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada responden.

Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional (SPO) Perawatan Luka di RSUD Ulin Banjarmasin

Tabel 7 menunjukan bahwa didapatkan perawat yang patuh terhadap SPO

Tabel 6 hasil distribusi tingkat pengetahuan di RSUD Ulin Banjarmasin (n=33)

Pengetahuan	n	%
Baik	18	54,5
Cukup	15	45,5
Kurang	0	0,0
Total	33	100,0

Tabel. 7 Hasil observasi kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO Perawatan Luka di RSUD Ulin Banjarmasin (n=33)

Kepatuhan Perawat	n	%
Patuh	23	69,7
Tidak Patuh	10	30,3
Total	33	100,0

Perawatan luka ada 23 orang (69,7%) dan perawat yang tidak patuh terhadap SPO Perawatan Luka ada 10 orang (30,3%).

Perawat dikategorikan tidak patuh karena perawat tidak melakukan pengambilan pinset dalam bak instrument menggunakan korentang dengan teknik steril dan mengusapkan/membersihkan daerah luka memakai 2 buah pinset anatomis dan ambil kassa yang telah diberi cairan NaCl di dalam kom dengan teknik sekali usap dari atas ke bawah bisa di ulang beberapa kali sampai luka bersih, buang kassa yang telah digunakan ke dalam nierbekken. Menurut peneliti, responden yang patuh terhadap prosedur perawatan luka dapat disebabkan oleh pengetahuan dan pendidikannya dimana pengetahuan seseorang itu baik akan yang menjadi penyebab patuhnya perawat dalam melakukan prosedur perawatan luka.

Sejalan dengan pendapat peneliti, Notoadmodjo (2014) merumuskan perilaku dipengaruhi oleh tiga factor, dimana pada faktor predisposisi (*predisposing factor*) meliputi pengetahuan. Dari penelitian Andri (2016) didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik yaitu 31 (100,0%), dimana terdapat 26 (83,9%) responden patuh terhadap prosedur perawatan luka, dan 5 (16,1%) responden tidak patuh terhadap prosedur perawatan luka (15).

Sikap seseorang tercipta dari alur pengetahuan, perilaku, serta sikap. seseorang yang mempunyai ilmu yang bagus akan menentukan perilaku dengan apa yang dia tahu, berikutnya akan tercipta dalam bentuk sikap. Perlakuan perawat dalam melaksanakan prosedur perawatan luka sangat dipengaruhi oleh pengetahuan sehingga

perawat cenderung untuk patuh dalam melakukan tindakan perawatan luka.

Menurut pendapat peneliti, dari hasil data yang didapat bahwa sebagian besar perawat RSUD Ulin Banjarmasin dalam kategori patuh melaksanakan perawatan luka sesuai dengan prosedur. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang baik dan kesadaran diri perawat dalam melakukan setiap tindakan berpacu pada standar prosedur operasional yang telah ditetapkan oleh pihak rumah sakit.

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Perawat dalam Melaksanakan SPO Perawatan Luka di RSUD Ulin Banjarmasin

Tabel 8 menunjukkan bahwa ada 17 responden (51,5%) yang patuh dan memiliki pengetahuan yang baik, 6 responden (18,2%) yang patuh dan berpengetahuan cukup, 1 responden (3,0%) yang tidak patuh namun berpengetahuan baik dan 9 responden (27,3%) yang tidak patuh dan berpengetahuan cukup. Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO Perawatan Luka di RSUD Ulin Banjarmasin. Arah hubungan penelitian ini bernilai positif yang bermakna lebih tinggi tingkat pengetahuan perawat berarti lebih tinggi kepatuhan perawat untuk melaksanakan SPO Perawatan Luka.

Dari hasil analisis didapatkan bahwa nilai p-value = 0,001 yang berarti $p < \alpha = (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang perawatan luka dengan kepatuhan perawat untuk melakukan prosedur perawatan luka. Bahwa pengetahuan yang baik memengaruhi kepatuhan perawat untuk melakukan prosedur perawatan luka. Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh

Tabel 8. Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO Perawatan Luka di RSUD Ulin Banjarmasin (n=33)

Pengetahuan	Kepatuhan Perawat						p-value
	Patuh		Tidak Patuh		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	17	51,5	1	3,0	18	54,5	0,001
Cukup	6	18,2	9	27,3	15	45, 5	
Kurang	0	0,0	0	0,0	0	0,0	
Total	23	69,7	10	30,3	33	100	

Yulianto (2016) bahwa kepatuhan dipengaruhi oleh pengetahuan (16).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprpto (2015) yang berjudul hubungan antara tingkat pengetahuan perawat tentang pemasangan infus dengan kepatuhan pelaksanaan protap pemasangan infus di instalasi gawat darurat RS TK II Pelamonia Makassar dengan hasil uji chi-square didapatkan nilai $p = 0,001$. Nilai $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat untuk melakukan protap pemasangan infus di IGD RS TK II Pelamonia Makassar (17).

Kepatuhan perawat dalam melaksanakan prosedur perawatan luka merupakan salah satu kendala yang dialami oleh perawat pelaksana. Kepatuhan merupakan perilaku sesuai aturan dan berdisiplin membuat perawat patuh untuk melakukan prosedur perawatan luka tergantung pada sikap perawat sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan adalah lama kerja, pengetahuan, sikap, lingkungan kerja, karakteristik kelompok dan beban kerja. Pendidikan dapat meningkatkan kepatuhan sepanjang bahwa pendidikan tersebut merupakan pendidikan yang aktif yang diperoleh secara mandiri (8).

Perawat dikatakan patuh apabila dalam melaksanakan tindakan perawatan luka perawat selalu patuh terhadap SPO Perawatan Luka, perawat menggunakan pinset sesuai dengan

SPO Perawatan Luka RSUD yang telah

ditetapkan dalam melaksanakan perawatan luka. Dalam hal ini perawat sudah lebih peduli terhadap kepatuhan dalam melaksanakan tindakan perawatan luka agar kejadian infeksi dapat terkendali. Pada penelitian ini harusnya didukung dengan fasilitas yang akan digunakan serta adanya kebijakan dalam meningkatkan kemampuan perawat melalui pelatihan dalam menerapkan prosedur perawatan luka.

Hasil penelitian ada 17 responden (51,5%) yang patuh dan berpengetahuan baik adalah karena didominasi berjenis kelamin perempuan karena perempuan lebih teliti, sabar dan disiplin, berpendidikan Ners karena Ners memiliki pengetahuan yang lebih banyak, berstatus PNS yang memotivasinya dalam bekerja lebih baik dan lama kerja lebih dari 3 tahun yang menunjang pengalaman, pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan SPO perawatan luka. Penelitian membuktikan masih terdapat perawat yang tidak patuh untuk melakukan prosedur perawatan luka dan masuk kedalam kategori pengetahuan cukup yaitu sebanyak 9 (27,3%) responden, angka ini tidak lebih dari setengah populasi responden yang dijadikan sampel, hal ini menunjukkan bahwa responden sudah banyak yang patuh dalam melaksanakan tindakan perawatan luka sesuai prosedur dan berpengetahuan baik. Hasil penelitian ada 6 responden (18,2%) yang patuh dan berpengetahuan cukup yang mana menurut peneliti di karenakan memiliki usia yang matang yaitu >35 tahun, berjenis kelamin perempuan yang membuat dia teliti, berstatus PNS, namun lama kerja kurang dari 3 tahun yang membuat pengalaman serta

pengetahuannya kurang dan berpendidikan DIII yang membuatnya berpengetahuan cukup. Dalam penelitian ditemukan ada 1 (3,03%) responden yang memiliki pengetahuan baik namun tidak patuh terhadap SPO perawatan luka. Hal ini apabila dihubungkan dengan teori, responden berpengetahuan baik karena pendidikan terakhir adalah Ners, sehingga mempengaruhi pola pikirnya dan pengetahuannya. Responden tidak patuh karena lama kerja yang kurang dari 3 tahun membuat pengalaman responden masih kurang dan berjenis kelamin laki-laki yang cenderung untuk melanggar peraturan yang ada. Penelitian ini dapat menjadi acuan pihak rumah sakit agar perlu meningkatkan kualitas pelayanan dan pengembangan pengetahuan perawat disertai pendidikan dan pelatihan perawatan luka kepada semua perawat agar kepatuhan dalam melaksanakan tindakan perawatan luka dilakukan sesuai prosedur.

Penelitian ini mempunyai berbagai keterbatasan yang menjadikan penelitian memiliki kekurangan. Proses observasi dalam penelitian hanya dilakukan 1 kali, akan lebih baik apabila bisa melakukan observasi 2 kali atau lebih agar bisa mengetahui perkembangan masing-masing responden.

PENUTUP

Simpulan dari hasil penelitian terkait hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO Perawatan Luka di RSUD Ulin Banjarmasin adalah tingkat pengetahuan perawat yaitu yang berpengetahuan baik ada 18 (54,5%), perawat yang patuh terhadap SPO Perawatan luka ada 23 orang (69,7%) serta ada hubungan yang berarti antara pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam melaksanakan SPO Perawatan Luka di RSUD Ulin Banjarmasin dengan nilai p value = 0,001. Hubungan penelitian ini bernilai positif, artinya apabila semakin tinggi pengetahuan perawat maka tingkat kepatuhan perawat akan semakin tinggi. Kritik dan saran yang diberikan pada RSUD Ulin Banjarmasin dalam pelaksanaan kepatuhannya agar lebih baik adalah Sebaiknya bagi bidang keperawatan agar lebih memperhatikan kepatuhan perawat dan memberikan pelatihan pada perawat dalam menghindari adanya malpraktek oleh perawat yang mana akan berimbas terhadap pelayanan yang diberikan kepada klien tidak

maksimal. Sebaiknya perawat mematuhi SPO Perawatan Luka RSUD Ulin Banjarmasin yang sudah ditentukan agar pelayanan yang diberikan bias lebih optimal.

Institusi Pendidikan

Penelitian ini bisa memperluas dan menjadi pembelajaran untuk institusi pendidikan khususnya pada pengetahuan dan kepatuhan tentang SPO Perawatan Luka. Institusi pendidikan dapat terlibat dalam kerja sama dengan instansi Rumah Sakit dalam peningkatan pengetahuan sehingga tercipta pelayanan yang optimal bagi pasien.

Penelitian Berikutnya

Penelitian ini bisa dibuat pedoman dalam melaksanakan penelitian berikutnya yang mirip. Untuk penelitian berikutnya bisa meneliti tentang faktor-faktor kepatuhan perawat dalam di suatu rumah sakit.

KEPUSTAKAAN

1. Brunner & Suddarth, 2014, *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah edisi 13*, EGC, Jakarta.
2. Nugraheni, R. Suhartono, Winarni, S. 2012. Infeksi Nosokomial di RSUD Setjonegoro Kabupaten Wonosobo. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 11 no.1, 94- 100.
3. Herpan, Wardani, Y. 2012, Analisis Kinerja Perawat dalam Pengendalian Infeksi Nosokomial di RSU PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta, *Kes Mas*, Vol. 6, no.3, 174-189.
4. Widiyanto P. Hariyati R.T.S. Handiyani H. Pengaruh Pelatihan Supervisi Terhadap Penerapan Supervisi Klinik Kepala Ruang Dan Peningkatan Kualitas Tindakan Perawatan Luka Di RSU PKU Muhammadiyah Temanggung, Jakarta, FIK UI, Tesis.
5. Widhori 2014, Analisa Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat dalam Pelaksanaan Protap Pemasangan Infus di Ruang Inap RSUD Padang Panjang.
6. Setiyawati, W. Supratman, 2008, Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Kepatuhan Perawat dalam Pencegahan Infeksi Luka Operasi di

- Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Moewardi Surakarta. Berita Ilmu Keperawatan ISSN 1979-2697, Vol . 1 No.2, Juni 2008, 87-92
7. Kemenkes RI, 2011, Promosi kesehatan di daerah bermasalah kesehatan panduan bagi petugas kesehatan di puskesmas, Pusat Promosi Kesehatan Kemenkes Republik Indonesia, Jakarta
 8. Ulfa, M. Sarzuli, T. 2016, Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Standar Prosedur Operasional Pemasangan Kateter di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II, Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit, 5 (1): 49- 55, Januari 2016.
 9. Notoatmodjo Soekidjo, 2013, Pendidikan dan Perilaku Kesehatan Rineka Cipta, Jakarta.
 10. Ikhwan M. K. Anjarsari, I.D. 2012, Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Universal Precaution Terhadap Kepatuhan Prinsip-Prinsip Pencegahan Infeksi, *Jurnal AKP*, No. 5, 1 Januari – 30 Juni 2012.
 11. Budiman & Riyanto, A. 2013, Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan, Salemba Medika, Jakarta.
 12. Masinambow, C. Adolfini, Taroreh, R. 2017, Analisis Perbandingan Kinerja Pegawai PNS Dan Non PNS Di Politeknik Negeri Manado, *Jurnal EMBA* Vol.5 No.2 Juni 2017, 1093 – 1101
 13. Notoatmodjo, Soekidjo, 2012, Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Rineka cipta, Jakarta.
 14. Hakim, Y. 2015, Gambaran Pengetahuan dan Sikap Perawat Tentang Pelaksanaan Standard Operasional Prosedur (SOP) Perawatan Luka di Ruang Bedah RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.
 15. Notoatmodjo Soekidjo 2014, Ilmu Perilaku Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta.
 16. Yulianto, A. 2016, Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perawatan Luka Dengan Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Prosedur Perawatan Luka, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol 5, No.9 Januari 2016
 17. Suprpto, 2015, Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Pemasangan Infus Dengan Kepatuhan Pelaksanaan Protap Pemasangan Infus di Instalasi Gawat Darurat RS TK II Pelamonia Makassar, *JIK.SH*, Nomor 1, Volume 2 September 2015.